

# Saya Bakar Patung, Bukan Keramik

OBROLAN santai di luar forum resmi seringkali, kalau tidak selalu, lebih menarik ketimbang pembicaraan di forum resmi tersebut. Tak kecuali forum diskusi seni rupa di Jakarta pekan lalu tentang rencana pembentukan Galeri Nasional, yang menampilkan pembicara Jim Supangkat dan Mamannoor. Di luar forum, salah satu pertanyaan yang muncul: Mengapa keramik karya Hendrawan Riyanto (39) tidak disertakan dalam Trienal Jakarta II, sebuah peristiwa bergengsi bulan lalu di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Bergengsi, menurut pelukis Syahnagra Ismail, karena dalam pameran yang tetap mendudukkan TIM sebagai faktor penting itu berlangsung kurasi yang sangat baik. Ia menilai pematung G Sidharta Soegiyono, kuratornya, sangat dedikatif untuk memilih dan menetapkan karya peserta. Maka, hanya karya-karya yang betul-betul berkualitas yang bisa muncul di Galeri Cipta II TIM itu. Dari 38 patung oleh 32 pematung itu di antaranya terdapat material kayu, besi bekas, batu bata, bambu, tali, paku, dan daun-daun kering.

"Kalau memang patung itu bisa terbuat dari bahan apa saja, kayu, besi, batu, mengapa karya keramik saya tidak disebut patung (patung yang terbuat dari keramik)?" kata Hendrawan.

Seandainya bukan oleh Hendrawan, mungkin pertanyaan itu lebih terdengar sebagai ke-luh kesah umumnya seniman yang belum pantas diakui tetapi *ngotot* ingin diakui. Maka ikut *nimbrung*-lah, di antaranya, perupa Marah Djibab, Chandra Johan dan pengamat S Malela Mahargasarie. Mungkin karena pengajar seni rupa di Institut Teknologi Bandung, yang juga kakak sutradara Garin Nugroho itu, memang dianggap sudah pantas diakui dan didengar.

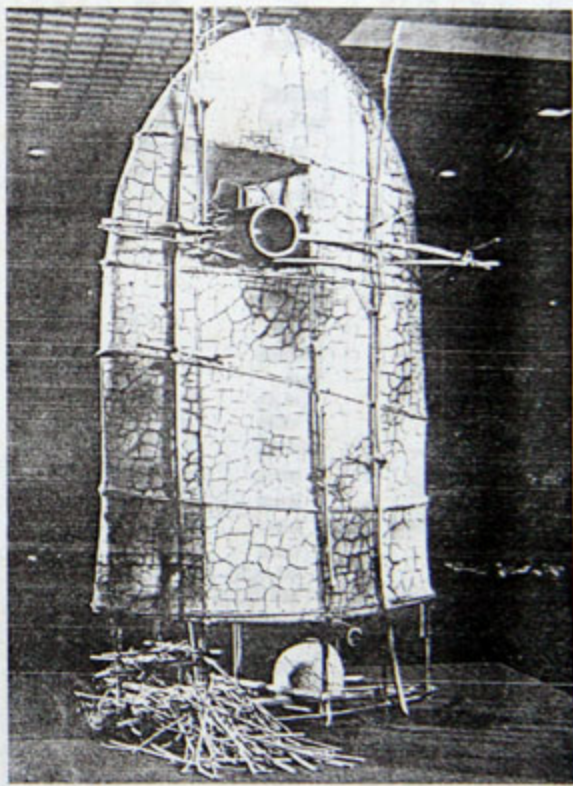
Salah satu karyanya dalam Biennale di Venesia tahun 1997, cukup menggegerkan. Karya itu pula yang ditawarkan Jim Supangkat ketika Dirjen Kebudayaan, Edi Sedyawati, menginginkan karya Hendrawan untuk calon koleksi Galeri Nasional. Selain di Italia itu, Hendrawan dengan ciri khas karyanya berupa retak-retak keramik dan mempertahankan struktur logam maupun bambu sebagai "pendukung" proses pembuatan, sejak tahun 1987 kerap berpameran di luar antara lain Jepang, Belanda, termasuk Denmark, bersama pematung Sunaryo, dan pelukis AD Pirous.

"Mungkin karena masih banyak kerancuan definisi di Indonesia," kata Chandra Johan, yang juga pengamat seni rupa. Ia menyebut bahwa seni rupa modern di sini selalu digembar-

gemborkan bermula dari Raden Saleh. Apakah seni rupa selalu identik dengan lukisan dan apakah Borobudur bukan karya seni rupa modern di sini? Nyaris sama dengan munculnya Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya serta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, begitu pula kerancuan pada munculnya Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia di Bandung.

"Apakah desain itu bukan seni rupa," kata Chandra. Atau definisi itu tergantung tempat. Katanya, ketika belum lama ini meja-kursi dari sapu-sapu lidi karya seorang seniman tidak diakui sebagai seni rupa, jadilah itu desain hanya karena Rano Karno mengambil alih untuk interior kafanya di Kemang. Syahnagra menambahkan, apa boleh buat mungkin klasifikasi karya tergantung pada bagaimana sang seniman menempatkan dirinya. Sadar atau tidak, seperti pada pamerannya di Tokyo, Surabaya, dan Jakarta, Hendrawan menempatkan karyanya dalam pameran-pameran bertajuk "keramik".

"Jadi, Wan, kamu itu kalau ketemu temen dan mau buru-buru pulang, jangan bilang mau bikin atau *mbakar* keramik, bilang saja mau bikin patung. Terus saja ke semua orang seperti itu, termasuk pers," kata Syahnagra sambil *cengenge-*



**KERAMIK ATAU PATUNG** — Karya Hendrawan Riyanto. Patung atau keramik.

san. Teman lainnya menimpal, tapi nanti kalau ada Trienal keramik, jangan-jangan Hen-

drawan tidak bisa ikut karena dianggap pematung.

(H Sujiwo Tejo)